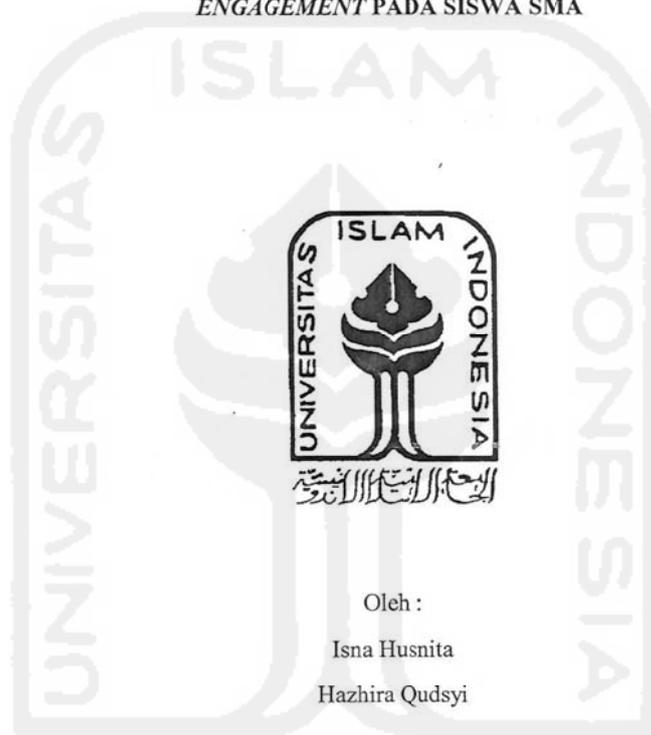


NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN EFIKASI DIRI AKADEMIK DAN *STUDENT*

ENGAGEMENT PADA SISWA SMA



Oleh :

Isna Husnita

Hazhira Qudsyi



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

i

i

NASKAH PUBLIKASI

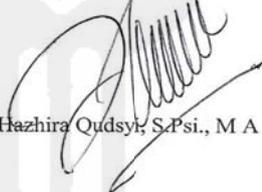
HUBUNGAN EFIKASI DIRI AKADEMIK DAN *STUDENT*
ENGAGEMENT PADA SISWA SMA



Telah disetujui pada tanggal

02 MAY 2017

Dosen Pembimbing


Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A

**RELATIONS ACADEMIC SELF EFFICACY AND ENGAGEMENT OF
STUDENT ON STUDENT High School**

Isna Husnita

Hazhira Qudsyi

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and student academic engagement at high school / equivalent. This study population is students of MAN 1 Yogyakarta with 100 students. The hypothesis of this study is that there is a positive correlation between self-efficacy and student academic engagement at high school students. To test the hypothesis of the study, researchers conducted a data collection using a scale of student engagement is adapted from School Engagement Scale and academic self-efficacy scale adapted from a scale Butler (2011). The results showed no relationship between self-efficacy and student academic engagement at high school / equivalent. Correlation analysis showed the coefficient of $r = 0.475$ with significance $(p) < 0,01$ so that hypothesis is accepted.

Keywords: Student engagement, academic self-efficacy, students, high school

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kemajuan suatu bangsa. Setiap bangsa menginginkan kualitas dan mutu pendidikan yang tinggi agar bangsa tersebut dapat bersaing ditingkat global. Untuk mencapai suatu sistem pendidikan yang sempurna dibutuhkan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang telah dijalankan. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Selama proses pendidikan tersebut berlangsung, diharapkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa semakin meningkat. Peningkatan tersebut terwujud dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Upaya dalam meningkatkan pendidikan tersebut, setiap instansi pendidikan diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih banyak terlibat dalam setiap kegiatan sekolah. Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif di sekolah disebut dengan *student engagement*. Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menyatakan bahwa *student engagement* merupakan bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan di sekolah dan terwujud dalam *behavioral*, *cognitive* dan *emotional engagement*.

Sebagai seorang siswa diharapkan untuk aktif dalam kegiatan sekolah dan lebih kooperatif dalam setiap kebijakan sekolah. Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif di sekolah yaitu siswa mampu secara mandiri mengikuti kegiatan proses pembelajaran seperti memahami materi yang di ajarkan

dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa perlu diawasi oleh guru serta mampu untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keterlibatan aktif pada sekolah memberikan efek positif berupa penyerapan materi ajar yang baik, proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif, proses sosialisasi siswa yang baik, serta pada akhir pembelajaran siswa dapat menunjukkan prestasi yang lebih baik.

Keterlibatan aktif siswa di sekolah merupakan faktor utama dalam kesuksesan akademik. Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dilansir melalui TribunLampung (2016), ditemukan 21 siswa sekolah yang mayoritas pelajar SMA sedang berada di warnet dan masih menggunakan seragam sekolah ketika jam belajar. Badan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandar Lampung melakukan razia rutin supaya anak sekolah tidak membolos di saat jam belajar. Di kota Timor Tengah Utara, ditemukan 2 pelajar yang sedang melakukan pesta minuman keras bersama tiga orang teman mereka lainnya di Bale Blinmaffo yang bersebelahan dengan Kantor Dinas Pendidikan dan Pemuda. Kedua pelajar tersebut ditangkap pada saat jam sekolah dan masih mengenakan seragam, lengkap dengan tas (Kompas.com, 2013).

Selain perilaku membolos dan minum-minuman keras terdapat perilaku yang menghambat siswa dalam pencapaian prestasi di sekolah yaitu tawuran antar sekolah yang terjadi di Polewali Mandar, ratusan siswa dari dua sekolah yang bertetangga terlibat perang batu saat jam pelajaran menyebabkan kaca jendela kedua sekolah hancur (TribunLampung, 2016). Perilaku siswa seperti membolos

sekolah, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar dan lain-lain menunjukkan tindakan kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hirschfield dan Gasper (2011) menyatakan bahwa siswa yang bermasalah dengan melakukan tindakan kenakalan remaja cenderung kurang memiliki keterlibatan dengan sekolah. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi siswa dibidang akademik karena perilaku tersebut menghambat siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Student engagement untuk aktif dan mengoptimalkan kemampuan diri saat di sekolah, tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Selbihnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan diantaranya adalah adanya efikasi diri yang dibangun oleh siswa tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Gibbs dan Poskit (2010) bahwa terdapat banyak faktor dalam *student engagement*, yaitu: hubungan guru dengan siswa, dukungan teman sebaya, keberkaitan dalam belajar, disposisi untuk menjadi pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, orientasi tujuan dan akademik pembelajaran mandiri, serta efiksasi diri.

Menurut Pajares dan Miller (dalam Warwick, 2008) menyatakan bahwa tingkatan efikasi diri siswa terukur dari kepercayaan bahwa siswa dapat melewati situasi tertentu, atau berhasil menyelesaikan tugas tertentu. Sebuah penelitian literatur, dan ditambah dengan penelitian empiris sebelumnya telah menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan secara aktual dengan keterlibatan remaja dalam belajar dan aktif di sekolah, sehingga langkah-langkah pembelajaran berhasil ditempuh. Hal ini serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan Belz dan

Hacket (Pajares, 2002) mengungkapkan bahwa siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi dapat lebih mudah dan berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keefektifan kegiatan belajar mengajar didukung oleh adanya keterlibatan aktif siswa di sekolah. Salah satu hal yang mampu mendukung hal tersebut adalah efikasi diri akademik. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara efikasi diri akademik dan *student engagement* tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah Siswa MAN Yogyakarta I, kelas 1, 2 dan 3. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala dari Sa'diyah dan Qudsyi (2015) yang diadaptasi dari alat ukur *School Engagement Scale* yang disusun oleh Fredericks, Blumenfeld dan Paris (2005) dan skala efikasi diri akademik dari Raharjo (2015) yang diadaptasi dari Butler (2011). Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan korelasi *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

| Kategorisasi | <i>Student engagement</i> | | Efikasi Diri Akademik | |
|---------------|---------------------------|-------|-----------------------|-------|
| | Frekuensi | (%) | Frekuensi | (%) |
| Sangat Rendah | 18 | 18% | 19 | 19% |
| Rendah | 15 | 15% | 20 | 20% |
| Sedang | 23 | 23% | 20 | 20% |
| Tinggi | 25 | 25% | 21 | 21% |
| Sangat Tinggi | 19 | 19% | 20 | 20% |
| Total | 100 | 100 % | 100 | 100 % |

2. Uji Asumsi

Sebelum dilakukannya analisis selanjutnya, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan uji statistik dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* versi 17.0 for windows.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data pada populasi berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* pada SPSS 16 for Windows. Data memiliki distribusi normal jika memiliki nilai koefisien $p > 0,05$, sedangkan data memiliki distribusi tidak normal jika memiliki nilai koefisien $p < 0,05$.

Berdasarkan pengujian normalitas pada variabel *student engagement* didapatkan nilai koefisien $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *student engagement* memiliki distribusi data yang tidak normal. Sedangkan untuk variabel efikasi diri akademik, diketahui bahwa nilai koefisien $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri akademik memiliki distribusi data yang normal.

4. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel tergantung dan variabel tidak tergantung memiliki hubungan linear. Kedua variabel dikatakan linier apabila memiliki nilai signifikan $p > 0,05$, sedangkan hubungan kedua variabel dikatakan tidak linier apabila memiliki nilai signifikan $p < 0,05$. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa pada korelasi antara *student engagement* dan efikasi diri akademik diperoleh nilai 22,195 dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara *student engagement* dan efikasi diri akademik bersifat linier.

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisa koefisien korelasi antara efikasi diri akademik dan *student engagement* adalah menunjukkan nilai $r = 0,475$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dengan *student engagement*. Hubungan tersebut memiliki arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi skor efikasi diri akademik maka semakin tinggi skor *student engagement*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan perilaku *student engagement* pada siswa SMA/K/MA sederajat. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII siswa/i MAN Yogyakarta I. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan korelasi *Non-Parametric Spearman's Rank*. Hasil analisa koefisien korelasi antara efikasi diri akademik dan *student engagement* adalah menunjukkan nilai $r = 0.475$ dan $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti jika nilai koefisien efikasi diri akademik naik maka nilai koefisien perilaku *student engagement* naik, sebaliknya jika efikasi diri akademik turun maka perilaku *student engagement* juga turun. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada siswa MAN Yogyakarta I. Sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dinyatakan **diterima**.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kholid (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan *student engagement* pada sekolah. Tingkat efikasi diri, dukungan teman sebaya dan *student engagement* tergolong agak tinggi. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap *student engagement* sebesar 24,6 %, sedangkan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap *student engagement* sebesar 5,8 %. Bandura (1997) dan

Zimmermen (2000) menyatakan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap *student engagement* pada sekolah serta memprediksi keberhasilan siswa dalam kegiatan kejuruan. Siswa dengan efikasi diri agak tinggi digambarkan sebagai siswa yang memiliki optimisme yang baik, mampu menyelesaikan tugas yang sulit tanpa bantuan orang lain, memiliki wawasan yang luas dan berani menghadapi segala resiko yang dihadapinya.

Kemudian Anggraini, Setiyadi dan Sudirman (2014) meneliti tentang hubungan antara *self efficacy* akademis siswa dan *student engagement* dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Hasil yang didapat bahwa *self efficacy* akademis siswa memberikan kontribusi sebesar 14,8% pada *student engagement* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan kata lain dapat dilihat bahwa *self efficacy* merupakan faktor penentu kualitas *student engagement* dalam proses pembelajaran.

Adanya hubungan antara efikasi diri akademik dan *student engagement* pada siswa SMA menandakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi *student engagement* dalam proses akademiknya baik melalui kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Sumbangan efektif antara efikasi diri akademik dengan perilaku *student engagement* adalah 22,5 % hal ini didapatkan dari r^2 sebesar 0,225. Hal tersebut menyatakan bahwa efikasi diri akademik memberikan 22,5% terhadap terbentuknya perilaku *student engagement* pada siswa SMA/K/MA sederajat. Sedangkan sisanya 77,5% dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya : hubungan guru dengan siswa, keberkaitan dalam belajar, disposisi untuk menjadi pelajar , motivasi dan minat belajar,

otonomi kognitif, orientasi akan tujuan dan akademik pembelajaran mandiri (Gibbs & Poskitt, 2010), Adelman & Taylor (2008).

Secara keseluruhan penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan dalam beberapa hal. Terbatasnya waktu yang diberikan kepada peneliti saat menyebar data menyebabkan pengisian angket tidak maksimal. Sehingga peneliti kurang mendapatkan informasi terkait identitas responden, dan kelengkapan jawaban yang diberikan responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan perilaku *student engagement* pada siswa MAN Yogyakarta I. Semakin tinggi efikasi diri akademik siswa maka semakin tinggi perilaku *student engagement* yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri akademik siswa, maka semakin rendah pula perilaku *student engagement* siswa tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini **diterima**.

SARAN

1. Bagi Subjek Penelitian

Perlu bagi para siswa-siswi untuk meningkatkan perilaku *student engagement*. Hal ini dikarenakan perilaku *student engagement* yang tinggi akan memberikan banyak manfaat bagi siswa untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mengajar. Siswa juga menaruh minat yang tinggi terhadap setiap

kegiatan yang diadakan di sekolah. Berkaitan dengan efikasi diri perlu ditingkatkan dengan cara siswa memupuk keyakinannya untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah baik di dalam maupun diluar kelas.

2. Bagi Instansi sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *student engagement* mampu mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu faktor yang mampu meningkatkan perilaku tersebut adalah efikasi diri akademik, maka dari pihak sekolah tetap menjaga perilaku *student engagement*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dikaitkan dengan variabel-variabel yang lain, memperbaiki dan menyempurnakan alat ukur variabel bebas serta memperbanyak teori yang mendukung.